

KAJIAN ETNOGRAFIK

ORIENTASI MOTIVASI BERPRESTASI SECARA AKADEMIK: KASUS MAHASISWA PGSD FKIP UNDANA KUPANG

Nabisi Lapono

Abstract: This qualitative research focused on finding out the varied cultural values among DII-students of Primary School Teacher Education, concerning achievement goals in their academic activities. The data obtained through interviews and observation were analyzed inductively. The findings suggest that there is no significant difference in the orientation of academic achievement among students of different ethnic groups. This orientation also goes beyond academic context.

Kata kunci: motivasi berprestasi, harapan kesuksesan, mahasiswa, PGSD.

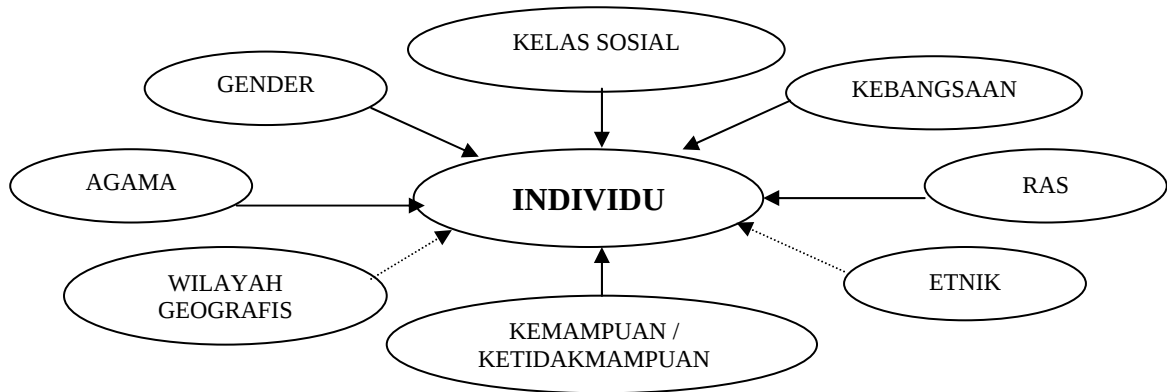
Belajar sebagai aktivitas akademik yang sangat dipengaruhi faktor motivasi berprestasi secara akademik merupakan kegiatan individu untuk menguasai kemampuan dan keterampilan tertentu. Kegiatan belajar tersebut dapat diidentifikasi melalui perilaku teramati, seperti membaca, menyimak, menulis, melihat, mendengarkan, berdiskusi, mencatat, atau menjelaskan. Di sekolah, seorang siswa yang sedang membaca buku pelajaran, mendengarkan penjelasan guru di kelas, atau kegiatan lainnya yang sejenis disebut melakukan kegiatan belajar. Di rumah, apabila seorang anak tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tidak membaca buku pelajaran seringkali ditegur oleh orangtuanya karena dianggap tidak melakukan kegiatan belajar.

Akan tetapi, patut disadari bahwa belajar sebagai aktivitas akademik tidak sesederhana seperti dicontohkan di atas. Belajar merupakan fenomena psikologis yang nampak dalam perilaku teramati, tetapi di balik perilaku teramati tersebut terdapat berbagai aktivitas psikologis yang turut mempengaruhi arah dan intensitas aktivitas belajar itu sendiri. Slavin (1994:152) menjelaskan bahwa individu belajar dari pengalaman yang menghasilkan perubahan dalam dirinya. Arah dan intensitas perubahan dalam diri individu yang belajar beragam antara individu yang satu dengan yang lainnya, walaupun situasi kon-

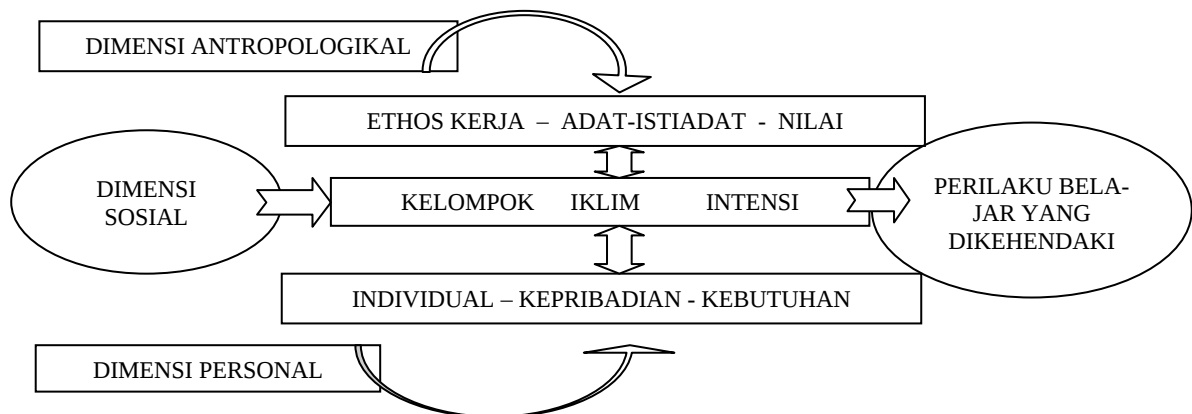
tekstual pengalaman belajar yang dihadapinya sama. Keragaman arah dan intensitas perubahan dalam diri individu yang belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal seperti dijelaskan Slavin (1994: 115) dalam Gambar 1.

Keragaman karakteristik individual tersebut merupakan konsekuensi dari keragaman latar belakang antropologikal (etos kerja, adat-istiadat, sistem nilai budaya), latar belakang sosial (kelompok, iklim, intensi), dan latar belakang personal (karakteristik individual, kepribadian, kebutuhan) yang telah menyatu dalam diri individu. Secara skematis dimensi keragaman karakteristik individual tersebut digambarkan seperti dalam Gambar 2.

Misalnya, kegiatan belajar dalam institusi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) diharapkan mengarah pada penyiapan diri menjadi guru SD. Karena keragaman latar kelompok etnik dan wilayah geografis asal individu, maka ada kemungkinan orientasi motivasi berprestasi secara akademik yang dimiliki mereka menjadi beragam pula. Konsekuensi keragaman orientasi motivasi berprestasi secara akademik yang dimiliki kelompok mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa PGSD FKIP Undana Kupang, tentunya mempengaruhi iklim dan intensitas aktivitas akademik atau kegiatan belajar yang mereka lakukan.



Gambar 1. Keragaman Karakteristik *Individual Identities* (Slavin, 1994: 115)



Gambar 2. Dimensi Antropologikal, Sosial, dan Personal Karakteristik Individual dalam Kegiatan Belajar Individu di Sekolah (Shulman, 1986: 9)

Weiner (1979: 14) menjelaskan bahwa orientasi motivasi berprestasi secara akademik setiap individu yang belajar diarahkan ke upaya pemuasan *the needs for success* dan/atau *the needs to avoid failure*. Maslow dalam Bourne Jr. & Ekstrand (1973: 178-179) menjelaskan bahwa tinggi-rendahnya taraf orientasi motivasi berprestasi berkaitan erat dengan tinggi-rendahnya jenis kebutuhan yang ingin dipuaskan seseorang. Kebutuhan yang tingkatannya paling rendah (*physiological needs*) akan menimbulkan motivasi berprestasi yang rendah dibandingkan dengan motivasi berprestasi yang ditimbulkan oleh kebutuhan yang paling tinggi (*self-actualization*). Berarti dapat dikatakan, apabila motivasi berprestasi secara akademik seseorang berkaitan langsung dengan kebutuhan fisik (sandang-pangan-papan) maka orientasi motivasi berprestasinya rendah tingkatannya; sebaliknya, seseorang yang ingin mencapai kepuasan kebutuhan aktualisasi diri dalam aktivitas akademiknya dapat disebut memiliki orientasi motivasi berprestasi yang tinggi tingkatannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan secara umum fokus penelitian ini adalah orientasi motivasi berprestasi secara akademik yang dimiliki oleh kelompok mahasiswa PGSD FKIP Undana Kupang. Fokus penelitian secara khusus adalah harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimiliki oleh kelompok mahasiswa bersangkutan ditinjau dari segi latar belakang kelompok etniknya.

Penelitian ini bertujuan memetakan dan mendeskripsikan orientasi motivasi berprestasi secara akademik yang dimiliki kelompok mahasiswa PGSD FKIP Undana melalui pengungkapan harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimilikinya. Diharapkan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola proses belajar mengajar pada Program Studi D-II PGSD FKIP Undana agar benar-benar dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan prajabatan guru pendidikan dasar. Di samping itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses seleksi calon mahasiswa baru Program Studi D-II

PGSD FKIP Undana khususnya, dan calon mahasiswa baru FKIP Undana agar diperoleh calon-calon guru yang memiliki orientasi motivasi berprestasi secara akademik sesuai dengan visi dan misi FKIP Undana sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di wilayah NTT.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, karena fokus penelitian dikaji langsung di lapangan tempat fenomena psikologis motivasi berprestasi secara akademik muncul secara natural. Karena fenomena psikologis motivasi berprestasi secara akademik dimiliki oleh kelompok mahasiswa yang terdiri atas berbagai kelompok etnik, maka yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah kandungan makna dari representasi kognisi berupa persepsi mahasiswa dari berbagai kelompok etnik tentang harapan kesuksesannya dalam berprestasi secara akademik (Ritzer dkk., 1979: 263-264).

Sesuai dengan pendekatan naturalistik yang digunakan dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa tentang harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimilikinya akan diungkap pada saat mereka sedang melakukan kegiatan akademik. Pengungkapan persepsi mahasiswa tentang harapan kesuksesan berprestasi secara akademik didasarkan pada *frame of reference* atau sudut pandang (*points of view*) mereka masing-masing. Penelitian ini tidak melakukan penilaian, melainkan berupaya memahami makna yang terkandung dalam ungkapan persepsi mahasiswa tentang harapan kesuksesan atau orientasi motivasi berprestasi secara akademik yang dimilikinya.

Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan tempat mahasiswa yang menjadi informan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan akademik seperti biasanya. Artinya, informan akan diwawancarai dan diamati pada *setting* yang alami, yaitu di tempat mereka sedang melakukan kegiatan akademiknya. Dengan kata lain, proses pengumpulan data melalui kegiatan wawancara dan/atau observasi terhadap mahasiswa dari berbagai kelompok etnik sebagai informan dilakukan dalam konteks kegiatan akademik yang sedang dilakukan dan berdasarkan apa yang sedang dibicarakan atau dilakukan para informan di lokasi penelitian.

Oleh karena fokus penelitian ini dikaji secara ethnographic, maka rancangan yang digunakan adalah rancangan ethnography (etnografi). Mantja (2003: 6) dengan mengacu pada pendapat Spradley menjelaskan ethnography sebagai rancangan penelitian kualitatif sebagai berikut, "...ethnography is the

work of describing a culture', sehingga etnografi juga merupakan alat belajar dari orang lain..... Tujuan utama etnografi adalah untuk memahami pandangan atau cara hidup seseorang atau sekelompok orang dalam keadaan yang sesungguhnya." Penjelasan Mantja tersebut relatif sama dengan penjelasan tentang rancangan penelitian etnografi dalam The Ethnographics Gallery at the University of Kent at Canterbury (<http://www.wsu.edu:8001>) seperti dikutip berikut ini.

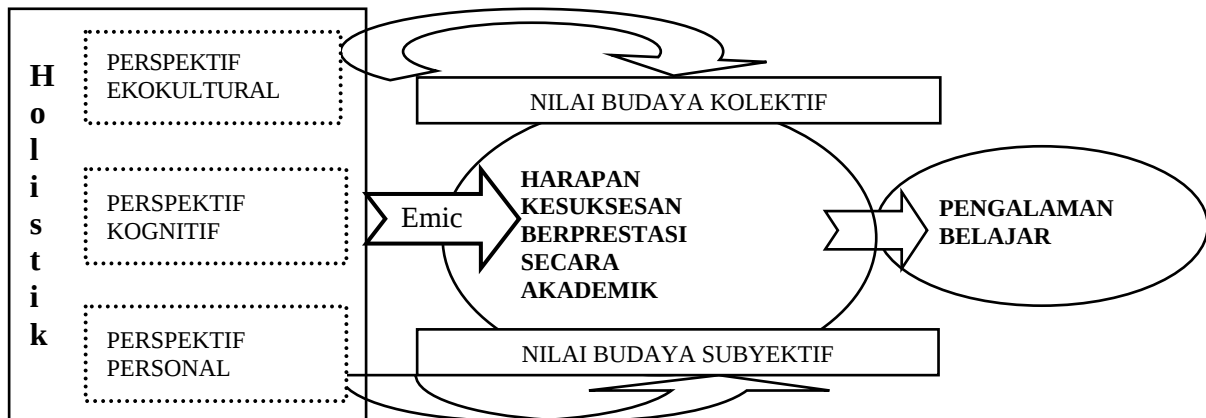
Ethnography is a method of studying and learning about a person or group of people. Typically, ethnography involves the study of a small group of subjects in their own environment. Rather than looking at a small set of variables and a large number of subjects ("the big picture"), the ethnographer attempts to get a detailed understanding of the circumstances of the few subjects being studied.

Karena fokus penelitian ini dikaitkan dengan aspek budaya, maka kajiannya lebih menekankan pada aspek emic dari budaya itu sendiri. Aspek emic dari budaya merupakan aspek yang spesifik dan subjektif sifatnya. Itulah sebabnya dalam mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan aspek emic dari sistem nilai budaya yang dianut seseorang, peneliti mendasarkan kajian fokus penelitian ini pada apa yang dipikirkan mahasiswa.

Mantja (2003:7) lebih lanjut menjelaskan bahwa rancangan penelitian etnografi bersifat holistik, yang oleh Owens (1991:291) disebut sebagai kajian yang bersifat *holographic thinking*, yakni mengkaji fokus penelitian dari berbagai perspektif. Itulah sebabnya dalam penelitian ini kajian orientasi motivasi berprestasi secara akademik sebagai fokus penelitian digunakan berbagai perspektif kajian (Schludermann & Schludermann, 1977: 152-153). Dalam kaitannya dengan penelitian etnografi yang sifatnya holistik tersebut, maka dalam melakukan pengkajian fokus penelitian ini digunakan paradigma kajian yang mencakup perspektif ekokultural, personal, dan kognitif (Maehr, 1974; Taylor dkk., 1992). Perspektif ekokultural digunakan dalam mengkaji aspek nilai budaya yang dimiliki kelompok mahasiswa yang terdiri dari berbagai kelompok etnik di suatu wilayah tertentu, yang dalam penelitian ini dikelompokkan atas kelompok etnik Sumba, Sabu, Flores, Alor, Rote, dan Timor (sesuai pembagian wilayah hukum adat yang disusun Van Vollenhoven seperti dikutip Liliweri, 1994: 6). Perspektif personal digunakan karena yang dikaji adalah persepsi mahasiswa tentang harapan kesuksesan berprestasi secara akademik, sedangkan perspektif kognitif digu-

nakan karena yang dikaji adalah representasi kognisi berupa pemikiran atau persepsi mahasiswa tentang harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimilikinya. Ketiga jenis perspektif kajian

fokus penelitian tersebut digunakan secara komprehensif seperti digambarkan secara skematis dalam Gambar 3.



Gambar 3. Paradigma Kajian Fokus Penelitian (Shulman, 1986: 9)

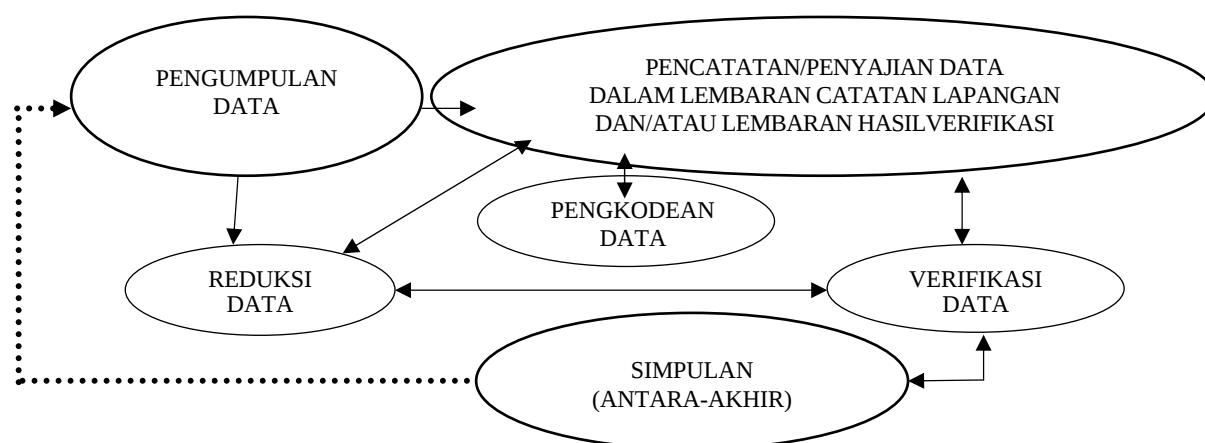
Persepsi mahasiswa tentang orientasi motivasi berprestasi secara akademik yang dikaitkan dengan sistem nilai budaya tersebut dikaji secara *structure-oriented*, bukan secara *level-oriented*. Vijver & Leung (1997: 269) menjelaskan perbedaan antara kajian secara *structure-oriented* dan *level-oriented* sebagai berikut.

Structure-oriented studies examine relationships among variables and attempt to identify similarities and differences in these relationships across cultures. For example, is the structure of intelligence universal? Level-oriented studies, on the other hand, focus on differences in the magnitude of variables across cultures. For example, are members of culture A more individualistic than members of culture B?"

Berdasarkan penjelasan Vijver & Leung (1997) tersebut, peneliti mengkaji persepsi mahasiswa terhadap fokus penelitian secara *structure-oriented*, tanpa mempersoalkan apakah harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa dari kelompok etnik yang satu berbeda tarafnya dengan yang dimiliki mahasiswa dari kelompok etnik lainnya. Dengan kata lain, orientasi motivasi berprestasi secara akademik mahasiswa dari berbagai kelompok etnik akan diperbandingkan secara konstan (*comparative constant*) tanpa mempersoalkan perbedaan atau persamaannya. Artinya, dalam mengkaji fokus penelitian ini tidak akan dipersoalkan apakah

mahasiswa dari kelompok etnik yang satu lebih tinggi taraf harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimilikinya dibandingkan dengan yang dimiliki mahasiswa dari kelompok etnik lainnya.

Data penelitian berupa hasil wawancara dan observasi dianalisis secara *comparative constant* dengan pola induktif, yang diawali dengan kegiatan menyeleksi secara ketat rangkaian makna yang terkandung dalam ungkapan yang digunakan informan dalam mengungkapkan persepsinya tentang orientasi motivasi berprestasi secara akademiknya. Rangkaian atau kumpulan data yang telah diungkap maknanya, selanjutnya disederhanakan, diabstraksikan, dikonsepskan, serta diberi label dan kode data. Kumpulan data yang telah diberi label dan kode disusun dalam rangkaian logis berdasarkan konstruk teoretik dan gagasan fokus penelitian. Rangkaian logis makna data tersebut dicatat/disajikan dalam bentuk teks disertai keterangan tentang, misalnya, bahasa tubuh informan pada saat menyatakan pendapatnya dalam merespon pertanyaan peneliti. Pelaksanaan analisis data di dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang mencakup kegiatan (1) pencatatan dan penyajian data, (2) pengkodean data, (3) reduksi data, (4) verifikasi data, dan (5) penarikan simpulan. Kelima jenis kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Secara skematis pelaksanaan kegiatan analisis data dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Model Interaktif Analisis Induktif Data Penelitian (Adaptasi dari Miles & Huberman, 1984: 23)

HASIL

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data secara induktif dengan *metode comparative constant*, dapat dikemukakan temuan penelitian menurut latar belakang kelompok etnik mahasiswa PGSD FKIP Undana sebagai berikut.

- (1) Mahasiswa dari kelompok etnik Sumba memiliki harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa (a) segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri, dan (b) segera diyudisium, lulus, dan diwisuda.
- (2) Mahasiswa dari kelompok etnik Sabu memiliki harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa (a) segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri, dan (b) segera diyudisium, lulus, dan diwisuda.
- (3) Mahasiswa dari kelompok etnik Flores memiliki harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa (a) segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri, dan (b) segera diyudisium, lulus, dan diwisuda.
- (4) Mahasiswa dari kelompok etnik Alor memiliki harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa (a) segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri, (b) segera diyudisium, lulus, dan diwisuda, dan (c) segera memperoleh penghasilan sendiri yang tetap.
- (5) Mahasiswa dari kelompok etnik Rote memiliki harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa (a) segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri, dan (b) segera diyudisium, lulus, dan diwisuda.
- (6) Mahasiswa dari kelompok etnik Timor memiliki harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa (a) segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri, (b) segera diyudisium,

lulus, dan diwisuda, dan (c) segera memperoleh penghasilan sendiri yang tetap.

Dengan memperhatikan jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimiliki oleh mahasiswa dari tiap kelompok etnik seperti dikemukakan di atas, dapat diketahui ada 3 jenis harapan berupa, (1) segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri, (2) segera diyudisium, lulus, dan diwisuda, dan (3) segera memperoleh penghasilan sendiri yang tetap. Dari ketiga jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik tersebut, jenis harapan berprestasi secara akademik berupa, (a) segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri, dan (b) segera diyudisium, lulus, dan diwisuda dimiliki keenam kelompok etnik mahasiswa; sedangkan jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa segera memperoleh penghasilan sendiri yang tetap hanya dimiliki oleh mahasiswa dari kelompok etnik Alor dan Timor.

Apabila rangkaian ketiga jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik tersebut dikaji secara *comparative constant* lebih lanjut sambil memperhatikan secara rinci pola ungkapan persepsi mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini tentang harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimilikinya, maka dapat dikemukakan penjelasan setiap jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik dimaksud sebagai berikut.

Harapan Kesuksesan Berprestasi Secara Akademik Berupa Segera Memperoleh Pekerjaan sebagai Pegawai Negeri

Hasil interpretasi data menunjukkan bahwa jenis harapan kesuksesan dalam berprestasi secara akademik berupa segera memperoleh pekerjaan se-

bagai pegawai negeri ini dimiliki oleh mahasiswa dari keenam kelompok etnik (Sumba, Sabu, Flores, Alor, Rote, dan Timor). Apabila disimak kandungan makna dari berbagai ungkapan yang digunakan mahasiswa yang menjadi informan dalam mengemukakan persepsinya, maka dapat dikatakan bahwa jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik ini sangat menonjol. Misalnya, informan dari kelompok etnik Sumba sering mengungkapkannya dalam bentuk jawaban seperti, “Diangkat guru negeri” atau “Ya kerja apa saja, yang penting tiap tahun balamar”; sedangkan informan dari kelompok etnik Flores mengungkapkan harapan kesuksesan berprestasi secara akademik agar segera diangkat sebagai pegawai negeri dalam bentuk ungkapan seperti, “Bayangan saya dulu setelah lulus seleksi masuk PGSD, NIP sudah di tangan”. Dari informan kelompok etnik Sabu dapat diketahui bentuk ungkapan yang sering digunakan dalam mengungkapkan harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang mengandung makna yang berkaitan dengan segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri seperti, “Kebetulan katong dengar lulusan PGSD akan langsung diangkat. ... Ya negeri Pak” atau “Di mana sajalah, tergantung SK-nya”. Informan dari kelompok etnik Rote, harapan kesuksesan berprestasi secara akademik agar segera diangkat sebagai guru SD diungkapkannya secara tidak langsung. Hal ini dapat dilihat dari bentuk jawaban yang sering digunakan dalam mengungkapkan persepsinya tentang harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berikut ini, “Sebenarnya beta sonde rencana kuliah, malas Pak” atau “Pinginnya langsung cari kerja. Ya di mana saja, pokoknya ikut SK-nya nanti.” Lain halnya dengan informan dari kelompok etnik Alor yang mengungkapkan harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa segeranya diangkat sebagai guru SD dalam status PNS terlihat dalam bentuk ungkapan berikut ini, “Kalau pegawai kan (maksudnya PNS) tiap bulan ada gajinya”; sedangkan informan dari kelompok etnik Timor sering mengungkapkannya dalam bentuk ungkapan seperti, “Saya sudah jadi guru honor di desa saya selama 4 tahun tapi tidak diangkat tetap.” Dengan memperhatikan contoh-contoh ungkapan yang digunakan mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan persepsinya tentang jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik, maka dapat disimpulkan bahwa jenis harapan

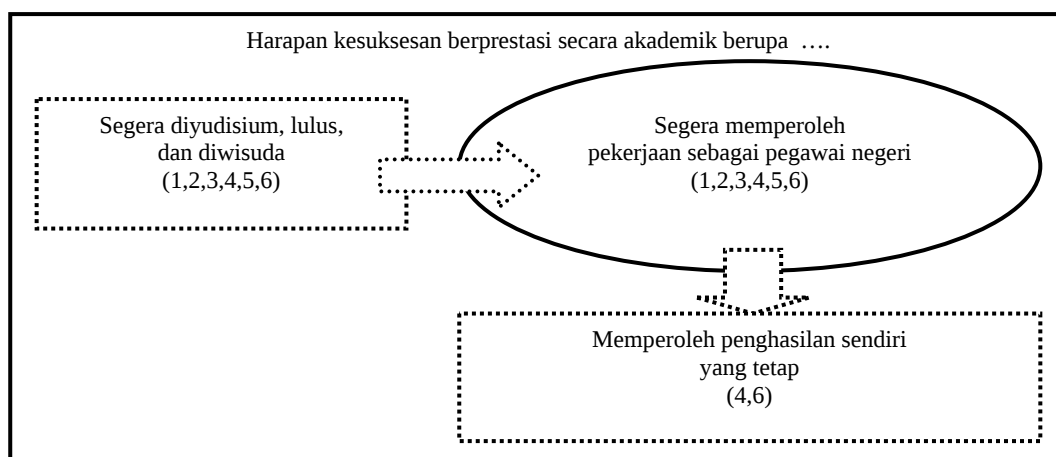
kesuksesan berprestasi berupa segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri dimiliki oleh mahasiswa dari semua kelompok etnik.

Harapan Kesuksesan Berprestasi Secara Akademik Berupa Segera Diyudisium, Lulus, dan Diwisuda

Harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa segera diyudisium, lulus, dan diwisuda dapat pula dikatakan cukup menonjol. Semua kelompok etnik mahasiswa memiliki jenis harapan kesuksesan jenis ini. Menonjolnya harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa segera diyudisium, lulus, dan diwisuda dapat dilihat dari bentuk ungkapan yang digunakan mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. Misalnya, informan dari kelompok etnik Sumba sering mengungkapkannya sebagai berikut, “Sopasti Pak (maksudnya pasti lulus PGSD), kan terakhir semester V” atau “... kan semua harus tamat” atau “Pasti diwisuda Pak”. Harapan kesuksesan berprestasi secara akademik agar segera diyudisium pada akhir semester V dan diwisuda, sering diungkapkan informan dari kelompok etnik Flores dalam bentuk jawaban seperti, “Ya, lumayanlah karena bisa lulus semua matakuliah tanpa harus mengulang. Yang penting sudah lulus, tinggal tunggu wisuda bulan depan (Januari 2001).”

Harapan Kesuksesan Berprestasi Secara Akademik Berupa Segera Memperoleh Penghasilan Sendiri Yang Tetap

Harapan kesuksesan berprestasi secara akademik agar segera memperoleh penghasilan sendiri yang tetap hanya dimiliki oleh mahasiswa yang informan dalam penelitian ini dari kelompok etnik Alor dan Timor. Informan dari kelompok etnik Alor kebanyakan mengungkapkan jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik semacam ini dalam bentuk jawaban seperti, “Biar jadi orang Pak. ... Ya, biar punya penghasilan sendiri” atau “Biar ada penghasilan tetap”; sedangkan informan dari kelompok etnik Timor mengungkapkan jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik semacam ini dalam bentuk jawaban seperti, “Saya pikir sebagai orang muda harus ada uang terus di tangan” atau “Di Kupang saya batukang (menjadi tukang) Pak. Ya, tukang batu, plester supaya dapat uang”.



Gambar 5. Pola Hubungan dan Kedudukan Jenis Harapan Kesuksesan Berprestasi Secara Akademik yang Dimiliki Mahasiswa PGSD FKIP Undana Ditinjau dari Segi Latar Belakang Kelompok Etnik

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa PGSD FKIP Undana ditinjau dari segi latar belakang kelompok etniknya seperti dikemukakan di atas, berikut ini dikemukakan pembahasannya sebagai berikut. Pola hubungan dan kedudukan ketiga jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa PGSD FKIP Undana Kupang dapat digambarkan secara skematis seperti dalam Gambar 5.

Menonjolnya harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berupa segera diyudisium, lulus, dan diwisuda di kalangan informan dari semua kelompok etnik dapat dimengerti dalam kedudukan mereka sebagai mahasiswa. Sebagai mahasiswa PGSD FKIP Undana, mereka semua tentunya mengharapkan untuk segera diyudisium, lulus, dan diwisuda agar dapat segera melamar pekerjaan. Dalam persepsi mereka apabila sudah diyudisium, lulus, dan diwisuda tentunya sudah berhak memperoleh ijazah sebagai tanda yang resmi secara administratif telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Dengan perolehan ijazah tersebut berarti mereka telah memenuhi salah satu persyaratan administratif untuk melamar pekerjaan, yang dalam kasus ini melamar pekerjaan sebagai calon pegawai negeri sipil. Dengan kata lain, ditemukan adanya kecenderungan yang menonjol dalam diri mahasiswa pada semua kelompok etnik untuk menyatakan ekspektasinya agar segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri atau diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) segera setelah menyelesaikan kuliah. Artinya, mereka semua memiliki persepsi bahwa pasti dapat menyele-

saikan kuliahnya pada batas waktu lama studi terprogram (5 semester) untuk kemudian segera mendapatkan pekerjaan dan penghasilan tetap. Persepsi semacam ini disebabkan oleh suasana kehidupan kampus dan kondisi pendidikan tinggi yang tidak kondusif dan tidak melakukan upaya peningkatan mutu secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Walaupun makna yang terkandung dalam pola ungkapan persepsi mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dikatakan relatif sama, namun apabila diperhatikan secara teliti ungkapan-ungkapan yang digunakan mereka dapat dilihat adanya variasi artikulatif, baik ditinjau secara individual maupun secara kelompok etnik. Hal ini dapat dilihat dari variasi bentuk ungkapan yang sering digunakan informan dalam mengungkapkan persepsinya tentang harapan kesuksesan berprestasi secara akademik. Bentuk ungkapan yang sering digunakan informan dari tiap kelompok etnik dalam mengungkapkan persepsinya tentang harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang bermakna “agar segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri” antara lain seperti dilaporkan berikut ini.

- (1) Informan dari kelompok etnik Sumba mengungkapkannya dalam bentuk ungkapan seperti, (a) Diangkat guru negeri, (b) Sonde tahu Pak, tergantung SK-nya nanti, (c) Pokoknya berserah saja Pak. Nasib Tuhan yang ator, dan (d) Ya kerja apa saja, yang penting tiap tahun balamar.
- (2) Informan dari kelompok etnik Sabu mengungkapkannya dalam bentuk ungkapan seperti, (a) Sama saa Pak, kuliah di mana saja kan supaya dapat kerja, (b) Kebetulan katong dengar lulusan PGSD akan langsung diangkat, (c) Ya negeri Pak. Kalau yang lain katanya sotidak ada lowongan,

- (d) Di mana sajalah, tergantung SK-nya, (e) Lihat saja nanti Pak (maksudnya menunggu seleksi penerimaan CPNS). Tunggu di Kupang saa, (f) Cuma guru yayasan status honorer sambil tunggu lowongan (maksudnya lowongan sebagai guru bertatus PNS), (g) Itulah Pak, dulu dengarnya lulus PGSD langsung diangkat, tidak perlu repot-repot tes lagi, dan (h) Sekarang tiap pengumuman di Kanwil PK rame-rame melamar ... ee tahunya yang diangkat sedikit saja. Repot ya Pak. Sudah keluar biaya lagi melamar, malah ada yang babayar orang dalam (maksudnya menyetero uang suap)
- (3) Informan dari kelompok etnik Flores mengungkapkan dalam bentuk ungkapan seperti, (a) Iya Pak; bayangan saya dulu setelah lulus seleksi masuk PGSD, NIP sudah di tangan. Eh, tahunya lulusan PGSD tiap tahun makin bertumpuk saa (saja), (b) Dulu begitu lulus (maksudnya lulus PGSD) diangkat ya Pak? Soalnya proyek ya Pak, (c) Repot ya, tapi saya tidak merasa rugi kuliah di PGSD. Saya akan kembali ke desa saya dan menunggu diangkat tetap di SD dekat rumah saya, (d) Setelah wisuda nanti, mudah-mudahan sudah diangkat jadi guru tetap, (e) Sonde mau Pak, lebe bae (lebih baik) tunggu lowongan guru negeri. Soalnya kalau cuma guru yayasan rasanya sulit, (f) Gajinya pasti tiap bulan terima Pak, (g) Iya Pak, lebih terjamin, (h) Ya sonde Pak. Pinginnya langsung diangkat. Ini beta dengar pelamar lulusan PGSD jadi guru SD tidak banyak yang diterima, (i) Kog lulusan PGSD tidak langsung diangkat. Pada hal katanya kekurangan guru SD, dan (j) Mudah-mudahan segera diangkat guru tetap negeri.
- (4) Informan dari kelompok etnik Alor mengungkapkan dalam bentuk ungkapan seperti, (a) Sudah honor Pak di sana tapi sonde diangkat-angkat, (b) Soalnya gaji yayasan kecil, dan (c) Kalau pegawai kan (maksudnya PNS) tiap bulan ada gajinya.
- (5) Informan dari kelompok etnik Rote mengungkapkan dalam bentuk ungkapan seperti, (a) Sebenarnya beta sonde rencana kuliah, malas Pak, dan (b) Pinginnya langsung cari kerja. Ya di mana saja, pokoknya ikut SK-nya nanti.
- (6) Informan dari kelompok etnik Timor mengungkapkan dalam bentuk ungkapan seperti, "Saya sudah jadi guru honor di desa saya selama 4 tahun tapi tidak diangkat tetap".

Berdasarkan kutipan pola ungkapan yang sering digunakan mahasiswa yang menjadi informan seperti dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa ada tiga bentuk ungkapan yang sangat menonjol digunakan

mereka dalam menjelaskan mengapa mereka memiliki ekspektasi menjadi guru dalam status PNS, yakni (a) dimilikinya surat keputusan (SK) pengangkatan sebagai guru, (b) status guru PNS memberi jaminan gaji yang pasti tiap bulan, dan (c) status guru yang bukan PNS seperti guru yayasan atau guru honorer gajinya kecil dan tidak pasti diterima tiap bulan.

Tingginya harapan kesuksesan berprestasi secara akademik berkaitan dengan segeranya diangkat menjadi guru dalam status PNS tergambar secara jelas pada cuplikan wawancara peneliti terhadap seorang informan dari kelompok etnik Flores berikut ini.

- Pnl Setelah wisuda nanti, mudah-mudahan sudah diangkat jadi guru tetap walaupun oleh yayasan.*
- Ss Sonde mau Pak, lebe bae (lebih baik) tunggu lowongan guru negeri. Soalnya kalau Cuma guru yayasan rasanya sulit.*
- Pnl Jadi anda bercita-cita jadi guru negeri?*
- Ss Iya Pak, lebih terjamin. Gajinya pasti tiap bulan terima Pak.*
- Pnl Apa gaji yayasan sering terlambat?*
- Ss Iya Pak, tunggu dari Bajawa maklum di desa Pak. (LCL-05/12)*

Cuplikan hasil wawancara di atas mengandung makna bahwa informan bersangkutan memiliki harapan memperoleh pekerjaan sebagai guru yang jaminan gajinya jelas dan teratur pembayarannya. Tergambar pula makna yang terkandung di dalam cuplikan hasil wawancara tersebut bahwa status kepegawaian sebagai PNS yang dapat memberikan jaminan yang pasti walaupun gajinya lebih sedikit dibanding dengan gaji pada jenis pekerjaan lain atau yang diberikan lembaga lainnya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti terhadap seorang nara sumber dari kelompok etnik Timor (mantan anggota DPRD Tingkat I Provinsi NTT), seperti dikutip berikut ini.

- Pnl Bagaimana penilaian Anda tentang nasib lulusan PGSD khususnya atau lulusan PT umumnya (termasuk Undana)*
- Ns Oh ya kasihan juga. Samua berorientasi jadi PNS padahal lowongan sedikit. Kemarin saya ngomong-ngomong dengan walikota Kupang tentang kecenderungan calon tenaga kerja yang berorientasi PNS. Saya beritahu walikota, "Biar dorang punya penghasilan besar seperti terlibat di LSM, atau sopunya usaha sendiri, begitu pengumuman ada testing calon PNS, dong rela kasih tinggal pekerjaannya. Nampaknya orientasi jadi PNS cukup tinggi di NTT. (LCL-16/12)*

Dari cuplikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang ada dalam diri mahasiswa terkait secara sangat erat dengan status pekerjaan sebagai PNS. Menurut penjelasan nara sumber tersebut bahwa

kecenderungan para pencari kerja begitu besar untuk tetap berusaha melamar sebagai calon PNS walaupun mereka yang telah bekerja sebagai staf Lembaga Swadaya Masyarakat dengan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan gaji seorang PNS dengan masa kerja yang sama.

Hal yang dikemukakan di atas dapat dimengerti karena pada umumnya mahasiswa PGSD FKIP Undana dari keenam kelompok etnik mempersepsi segala kegiatan akademik yang sedang dilakukannya hanyalah sebagai upaya untuk memenuhi persyaratan secara administratif (perolehan ijazah). Yang penting bagi mereka telah mengikuti kegiatan perkuliahan, dijudisium, lulus, dan diwisuda. Akibatnya, umumnya mereka tidak menunjukkan upaya untuk belajar giat agar memperoleh nilai yang tinggi, melainkan hanya mengharapkan lulus dalam ujian matakuliah dan segera dijudisium, lulus, serta diwisuda. Jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik agar segera dijudisium, lulus, dan diwisuda tersebut dimaksudkan agar mereka segera dapat melamar menjadi calon pegawai negeri sipil. Dengan memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil mereka mengharapkan akan segera memperoleh penghasilan tetap. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa orientasi motivasi berprestasi secara akademik yang dimiliki mereka melampaui konteks akademik.

Terlampauinya konteks akademik dalam orientasi motivasi berprestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa PGSD FKIP Undana tersebut dapat dimengerti karena pada umumnya mereka berasal dari suatu wilayah yang kondisi sosial ekonomi masyarakatnya tergolong rendah. Kondisi sosial ekonomi masyarakat tempat kelompok mahasiswa tersebut berasal dikatakan tergolong rendah karena kenyataan menunjukkan bahwa taraf hidup masyarakat tersebut yang masih berada di bawah rata-rata taraf hidup secara nasional. Rendahnya taraf kehidupan sosial ekonomi kelompok masyarakat tersebut turut pula dipengaruhi oleh kondisi lingkungan ekologis (iklim, topografi, dan kondisi sosial) di wilayah setempat. Kondisi lingkungan di wilayah NTT tergolong kurang kondusif, baik secara topografis maupun secara ekokultural terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Kondisi ekokultural semacam ini tentunya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir dan sistem nilai yang dimiliki kelompok mahasiswa tersebut, dan juga berpengaruh pula terhadap orientasi motivasi berprestasi secara akademik mereka.

Walaupun orientasi kajian fokus penelitian ini terbatas pada *structure oriented*, dapat pula disimpulkan secara *level oriented* bahwa temuan penelitian ini mengindikasikan rendahnya taraf motivasi ber-

prestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa PGSD FKIP Undana. Rendahnya taraf motivasi berprestasi yang dimiliki kelompok mahasiswa tersebut dapat dimengerti karena kelompok mahasiswa tersebut berasal dari kelompok masyarakat yang kondisi kehidupan sosial ekonominya tergolong rendah karena bermukim di wilayah geografis yang secara topografis tidak memiliki sumber daya alam yang potensial secara ekonomis. Hal ini sesuai dengan temuan beberapa penelitian, seperti dilaporkan McClelland (1967:34) bahwa kelompok masyarakat yang taraf kehidupan ekonominya rendah cenderung memiliki *n-Achievement* yang rendah. Dengan kata lain, rendahnya taraf motivasi berprestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa PGSD FKIP Undana tersebut merupakan konsekuensi dari sistem nilai ekonomi yang berperan secara dominan dalam kehidupan kelompok masyarakat dari mana mereka berasal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan paparan temuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian seperti dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa PGSD FKIP Undana lebih ditandai oleh keinginan untuk segera memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri setelah menyelesaikan kuliah. Dari keenam kelompok etnik mahasiswa tersebut pada umumnya memiliki keyakinan bahwa mereka pasti dapat menyelesaikan kuliahnya sesuai batas waktu lama studi terprogram untuk kemudian segera mendapatkan pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya lulusan Undana Kupang (seperti halnya lulusan perguruan tinggi lainnya yang ada di wilayah Provinsi NTT) yang setiap tahun mendaftarkan diri dan mengikuti ujian seleksi penerimaan calon pegawai negeri sipil walaupun telah diumumkan bahwa formasinya sangat terbatas. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa jenis harapan kesuksesan berprestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa PGSD FKIP Undana relatif sama ditinjau dari segi latar belakang kelompok etniknya.

Saran

Mengacu pada simpulan di atas, direkomendasikan kepada para akademisi di perguruan tinggi yang ada di wilayah NTT, terutama para pimpinan program studi dan para dosen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam merancang upaya-upaya

atau strategi pembelajaran yang efektif dalam mengarahkan dan/atau meningkatkan motivasi berprestasi secara akademik mahasiswa ke arah yang lebih tepat dan sesuai dengan maksud dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan calon sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Kepada pemerintah daerah setempat, mulai dari tingkat provinsi sampai di tingkat kabupaten/kota, kecamatan, dan kelurahan direkomendasikan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam menyusun dan melaksanakan program peningkatan dan pengembangan pendidikan tinggi, khususnya dalam upaya peningkatan motivasi berprestasi di kalangan mahasiswa PGSD FKIP Undana. Sasaran peningkatan motivasi berprestasi tersebut perlu diprioritaskan pada kelompok mahasiswa calon guru yang kelak bertugas menyelenggarakan proses pendidikan di tingkat pendidikan dasar. Terhadap kelompok mahasiswa tersebut perlu diprogramkan secara khusus upaya reorientasi dan peningkatan motivasi berprestasi mereka sebagai calon guru agar siap menjadi sumber daya manusia berkualitas tinggi. Upaya reorientasi dan peningkatan motivasi berprestasi ini disarankan perlu pula dilakukan oleh pemerintah daerah di wilayah lain di mana fenomena rendahnya motivasi berprestasi secara akademik diindikasikan dimiliki juga oleh para mahasiswa setempat.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebenarnya pemerintah daerah Provinsi NTT sendiri telah bertahun-tahun melaksanakan suatu program pengembangan pendidikan tinggi (misalnya pemberian bantuan beasiswa prestasi bagi mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di NTT) yang secara tidak langsung dapat diarahkan untuk meningkatkan motivasi berprestasi para calon sumber daya manusia setempat.

Program pemberian beasiswa prestasi perlu dilanjutkan dan dilaksanakan secara tepat sasaran (diberikan kepada mahasiswa yang secara psikologis dan akademis memiliki potensi untuk diarahkan dan ditingkatkan motivasi berprestasinya), dan tepat waktu (diberikan pada awal semester agar mereka dapat memanfaatkannya untuk pemenuhan kebutuhan akademiknya).

Sehubungan dengan berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, terutama fokus penelitian tentang motivasi berprestasi secara akademik yang terbatas pada kelompok mahasiswa dalam satu program studi di Undana Kupang, maka direkomendasikan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap kelompok mahasiswa yang mencakup seluruh perguruan tinggi yang ada di wilayah Provinsi NTT. Penelitian lanjut tersebut dilakukan dengan cara memperluas jangkauan kelompok mahasiswa, baik ditinjau dari segi jumlah perguruan tinggi yang ada di wilayah Provinsi NTT, maupun dari segi kriteria pengelompokan berdasarkan latarbelakang sosiokultural dan wilayah asal mereka. Fokus kajian dalam penelitian lanjut tersebut disarankan lebih menekankan kajian *explanation* dan *evaluation (level oriented)* dalam spektrum *causal-effect* tentang motivasi berprestasi secara akademik mahasiswa ditinjau dari segi latarbelakang sosiokulturalnya. Melalui penelitian lanjut dengan fokus kajian seperti itu diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam dan penjelasan yang lebih komprehensif tentang kecenderungan motivasi berprestasi secara akademik yang dimiliki mahasiswa perguruan tinggi yang ada di wilayah Provinsi NTT khususnya, dan bahkan yang dimiliki oleh mahasiswa di wilayah lainnya dengan konteks sosiokultural yang berbeda-beda.

DAFTAR RUJUKAN

- Bourne Jr., L.E. & Ekstrand, B.R. 1973. *Psychology: Its Principles and Meanings*. Hinsdale, Illinois: The Dryden Press.
- Deal-Williams, V. 2004. *What is Ethnography?*, (Online), (<http://www.asha.org/publications>, diakses 20 Januari 2004).
- Liliweri, A. 1994a. *Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antaretnik*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Maehr, M.L. 1974. Culture and Achievement Motivation. *American Psychologist*, 29 Desember 1974: 887-895.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi: Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- McClelland, D.C. 1967. *The Achieving Society*. New York: The Free Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Owens, R.G. 1991. *Organizational Behavior in Education*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Ritzer, G., Kammeyer, K.C.W. & Yetman, N.R. 1979. *Sociology: Experiencing a Changing Society*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Schludermann, S. & Schludermann, E. 1977. Achievement Motivation: Cross-cultural and Development Issues. Dalam Y.P.E. Poortinga (Ed.), *Basic Problems in Cross-Cultural Psychology* (hlm. 149-159). Amsterdam: Swets and Zeitlinger B.V.

- Shulman, L.S. 1986. Paradigms and Research Programs in the Study of Teaching: A Contemporary Perspective. Dalam W.C. Wittrock (Ed.), *Handbook of Research on Teaching* (hlm. 3-49). London: MacMillan Publishing Company.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Taylor, S.E., Paplau, L.A. & Sears, D.O. 1992. *Social Psychology*. Los Angeles: Prentice Hall.
- The Ethnographics Gallery at the University of Kent at Canterbury. *Ethnographics*, (Online), (<http://www.web.edu:8001>, diakses 20 Januari 2004).
- van de Vijver, F. & Leung, K. 1997. Methods and Data Analysis of Comparative Research. Dalam J.W. Berry, Y.P.E. Poortinga & J. Pandey (Eds.). 1997. *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1, Theory and Method* (hlm. 43-83). Boston: Allyn and Bacon.
- Weiner, B. 1979. A Theory of Motivation for Some Classroom Experiences. *Journal of Educational Psychology*, 71 (1): 3-25.